

USAHA CHINA DALAM MENGUASAI PEREKONOMIAN DI ASIA TENGAH
MELALUI *SHANGHAI COOPERATION ORGANIZATION* MASA
PEMERINTAHAN HU JINTAO

*China's Effort in Dominating Central Asia's Economic by Using Shanghai
Cooperation Organization Under Hu Jintao Government*

Irfina Darmawanti

irfina.darmawanti.2012@fisipol.umy.ac.id

Jurusan Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

China's focus under Hu Jintao is developing economic sector. China has been growing with a big amount of energy needs to keep running its domestic industrial. Central Asia appeared as new independent countries which is relevant to fill China's energy thirst. This step could reduce China's energy dependence in Middle East region, which has been China's number one energy in oil importer. Market, necessity of energy, and Xinjiang issue has led China to rule Central Asia by creating regime and using Shanghai Cooperation Organization, regional organization between China, Rusia, and some Central Asia countries (Kazakhstan, Uzbekistan, Tajikistan, and Kyrgyzstan). Hegemony Stability theory is used in analyzing China's effort to rule Central Asia. It says that to reach stability, one great actor needed to be stabilizer/ruler. Based on the theory, China has taken some step by using the summit

in SCO to add SCO function especially in economic sector. Furthermore, President Hu Jintao has maintained good relationship with Central Asia's country in order to gain support in every summit. He also provided aid for the Central Asia's Country.

Keywords: *China, Central Asia, Shanghai Cooperation Organization*

Pendahuluan

Asia Tengah merupakan salah satu kawasan yang selama beberapa tahun masih pasif dalam pergulatan kancah internasional. Kawasan ini dianggap sebagai kawasan yang rawan akan stabilitas dan keamanan. Karena kebanyakan dari negara-negara yang ada di kawasan ini adalah negara-negara yang baru saja merdeka di tahun 1990-an sehingga membuat negara-negara di kawasan ini belum bisa dikatakan mandiri, juga karena adanya intervensi militer internasional terhadap Afghanistan atas beredarnya isu terorisme (Jeffrey Mankoff 2015).

Meskipun begitu, Asia tengah juga memiliki potensi alam yang menjanjikan. Beberapa negara di Asia Tengah yang disebut sebagai kawasan laut kaspia (Azerbaijan, Iran, Rusia Uzbekistan, Kazakhstan dan Turkmenistan), secara keseluruhan memiliki deposit kandungan minyak yang sangat besar, yaitu kedua terbesar di dunia setelah Timur Tengah (Asruchin n.d.). Selain minyak, Kazakhstan juga memiliki cadangan bahan bakar fosil yang belum begitu dimanfaatkan juga memiliki kekayaan mineral dan logam, 8 persen cadangan bijih besi, 30 persen deposit chrome, dan 25 persen cadangan uranium dunia. Uzbekistan juga salah satu

negara yang kaya akan mineral seperti perak, tembaga, timah, seng, tungsten, batubara, uranium, emas dan gas alam. Pada tahun 1999, cadangan emas Uzbekistan merupakan yang terbesar di kawasan Asia Tengah, yaitu mencapai angka 80 persen (Ramadanti 2015). Kyrgistan mulai menggali potensi emas yang ada di kawasannya dan membangun listrik dengan memanfaatkan tenaga udara (*Hydroelectricity*). Tajikistan, meskipun menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi paling rendah tetapi negara ini serupa dengan negara di kawasan Asia Tengah lainnya, memiliki kekayaan mineral yang bervariasi seperti perak, emas, uranium, dan tungsten.

Kekayaan negara-negara di kawasan Asia Tengah tersebut telah berhasil menarik beberapa negara besar seperti Amerika Serikat, Rusia, dan China untuk semakin erat menjalin kerjasama dengan negara-negara itu. Bagi China sendiri, menjalin kerjasama dengan Asia Tengah menjadi sangat penting. Seiring dengan perekonomian China yang terus melaju dan mengakibatkan meningkatnya kebutuhan energi bagi China agar bisa terus menjalankan industri domestiknya.

Selain menjalin kerjasama bilateral di kawasan Asia Tengah, China juga semakin gencar mempromosikan globalisasi ekonomi dengan menjalin kerjasama secara multilateral, maupun regional. Terlebih lagi fokus politik luar negeri China pada masa pemerintahan Hu Jintao adalah pengembangan sektor ekonomi, sehingga China sangat tertarik untuk bekerjasama dengan negara di kawasan Asia Tengah. Maka ketika Rusia dan China itu sendiri membentuk sebuah kerjasama regional yaitu

Shanghai Cooperation Organization, China tetap berusaha untuk mempertahankan kepentingan luar negerinya.

Shanghai Cooperation Organization (SCO) didirikan pada tanggal 15 Juni 2001. Sebelumnya dikenal dengan sebutan *Shanghai Five*. *Shanghai Five* merupakan bentuk inisiasi dari lima kepala negara yaitu China, Russia, Kazakhstan, Kyrgistan, dan Tajikistan (Xiaohuan 2002). *Shanghai Five* muncul atas inisiasi Presiden Rusia dan China untuk menyelesaikan konflik perbatasan. Sehingga pada awalnya kerjasama *Shanghai Five* masih terbatas. Kemudian pada tahun 2001, *Shanghai Five* berubah menjadi *Shanghai Cooperation* dengan bertambahnya anggota tetap baru, Uzbekistan. Tujuan dan cakupan kerja sama *Shanghai Cooperation* sendiri menjadi semakin luas. Mencakup politik, ekonomi, keamanan, diplomasi, budaya, energi dan komunikasi.

Dengan memanfaatkan organisasi ini, China berusaha untuk menguasai perekonomian di kawasan Asia Tengah. Berangkat dari teori stabilitas hegemoni, yang pada dasarnya menyatakan bahwa untuk mencapai stabilitas sistem internasional dibutuhkan satu aktor yang dominan yang dapat membentuk dan memaksa anggotanya untuk mematuhi aturan dalam sistem (Ferraro n.d.). Teori ini memberikan keuntungan bagi kedua pihak. Bagi Asia Tengah yang memang belum mencapai stabilitas politik dan ekonomi, juga bagi China yang memiliki kepentingan di Asia Tengah yaitu; mencegah separatisme Etnis Uyghur dan mendapatkan pasokan energi dari Asia Tengah.

Di dalam teori stabilitas hegemoni, dikatakan bahwa untuk menstabilkan satu kawasan dibutuhkan satu aktor yang kuat secara politik dan ekonomi yang memiliki kemampuan dan juga kemauan untuk memimpin suatu kelompok untuk memaksakan aturan di dalam rezim dengan menggunakan berbagai macam cara diplomasi, persuasi, dan bahkan koersi. Dalam hal ini China dapat berperan sebagai sebuah hegemon baru di dalam rezim SCO.

Penambahan Fungsi Ekonomi Dalam Badan *Shanghai Cooperation Organization*

Dalam usahanya untuk menambahkan fungsi ekonomi di dalam badan SCO, China memanfaatkan adanya *SCO Summit*, baik pertemuan *Heads of State* maupun *Heads of Government* (Perdana Menteri). Pertemuan ini menjadi salah satu agenda yang cukup krusial dan penting karena dalam pertemuan ini akan ditentukan arah tujuan organisasi ke depannya.

Di dalam pertemuan *Heads of State*, setiap kepala negara juga bebas untuk mengutarakan topik bahasan yang dianggap menarik untuk didiskusikan di dalam forum. Selanjutnya hasil dari pertemuan yang telah disetujui oleh setiap kepala negara akan diimplementasikan, baik berupa pembentukan badan organisasi yang lain, atau penandatanganan perjanjian dan sebagainya. Salah satunya adalah *Shanghai Cooperation Organization – Business Council*, yang berusaha untuk memfasilitasi

proyek kerjasama antar negara SCO yang semakin berkembang (Swanstrom 2007), merupakan hasil dari *Heads of State Summit* di Shanghai pada 2006 (Hong'e 2006).

Kemudian terdapat juga *Shanghai Cooperation Organization – Interbank Consortium*, yang dalam hal ini berusaha untuk memperkuat dan mendukung kerjasama ekonomi regional, terutama dalam hal pengumpulan dana pembangunan, dan merupakan hasil dari *Heads of Government Summit* di Moscow pada 2005 (Haq 2007).

Pada masa pemerintahan Hu Jintao, usaha China untuk mengarahkan masa depan organisasi agar menambah fokus ke ranah ekonomi. Dengan memanfaatkan *SCO summit*, pada masa Hu Jintao, China banyak menyuarakan isu ekonomi dan berusaha mendapatkan dukungan dari negara anggota untuk memperluas kerjasama di dalam SCO. Hal ini terlihat, dari *Shanghai summit* dan *Moscow summit* yang menghasilkan SCO BC dan IBC, yang keduanya merupakan badan yang memang khusus dibentuk untuk memfasilitasi kerjasama dan perdagangan antar negara anggota SCO. China di bawah pemerintahan Hu Jintao juga tetap berusaha menjaga hubungan baik dan mendukung pembangunan negara-negara anggota SCO dengan memberikan sejumlah bantuan ekonomi maupun militer. Presiden Hu juga selalu menggunakan *soft diplomacy*, yang sesuai dengan konsep dan bentuk diplomasi politik luar negerinya, yaitu *harmonious world*.

Kesimpulan

Setelah beberapa kali berusaha mengarahkan atau melebarkan fokus kerjasama SCO, China dan Asia Tengah mengalami peningkatan kerjasama yang signifikan di bidang ekonomi. Di banyak sektor seperti investasi, perdagangan, dan sebagainya, posisi China bahkan berada di urutan pertama menggeser Rusia. Perusahaan-perusahaan China-pun mulai menjamur di tiga negara anggota SCO. Bahkan di beberapa negara kecil di Asia Tengah, seperti Kyrgyzstan, China menjadi investor utama negara tersebut. Kerjasama antara kedua pihak juga berhasil mendorong perekonomian negara-negara kawasan Asia Tengah.

Daftar Pustaka

- Andreas Hasenclever, Peter Mayer, Volker Rittberger. "Theories of International Regime." *Cambridge Studies in International Relations*, 2004: 86.
- Andrew Scobell, Ely Ratner, Michael Beckley. "China's Strategy Toward South and Central Asia - An Empty Fortress." *RAND Project AIR FORCE*, 2014: 40-41.
- Asruchin, M. *Dinamika Asia Tengah*. n.d. <http://www.tabloiddiplomasi.org/previous-issue/49-juni-2008/407-dinamika-asia-tengah.html> (accessed November 26, 2015).
- Charles Wolf, Xiao Wang, Eric Warner. "China's Foreign Aid and Government-Sponsored Investment Activities Scale, Contents, Destinations, and Implications." *RAND*, 2013: 40-41.
- Chi, Liu. *Fifth SCO Summit in Astana, 2005*. Juni 13, 2006. <http://english.cri.cn/3126/2006/06/13/264@101941.htm> (accessed Mei 31, 2016).

- Chung, Chien-Peng. "The Shanghai Cooperation Organization: Institutionalization, Cooperation dan Rivalry." *The Asia Pacific Journal Vol.3*, 2005: 1.
- Enditem. *Hu Propose SCO Focus on Security, Economy*. Juni 17, 2004.
http://news.xinhuanet.com/english/2004-06/17/content_1532312.htm (accessed Mei 13, 2016).
- Ferraro, Vincent. *The Theory of Hegemonic Stability*. n.d.
<https://www.mtholyoke.edu/acad/intrel/pol116/hegemony.htm> (accessed Agustus 24, 2016).
- Hong'e, Mo. *Joint Communique of the Meeting of the Council of Heads of State of The Shanghai Cooperation Organization*. . Juni 15, 2006.
http://news.xinhuanet.com/2006-06/15/content_4703142.htm (accessed Agustus 26, 2016).
- Jeffrey Mankoff, Richard Ghiasy. "Central Asia's Future: Three Powers, Three Visions." *The Diplomat - Read The Diplomat, Know the Asia Pacific*. May 25, 2015.
<http://thediplomat.com/2015/05/central-asias-future-three-powers-three-visions/> (accessed Oktober 13, 2015).
- Jing, Du. *Wen MAKes Proposal on SCO Cooperation, Meets Putin*. Oktober 2005, 2015.
http://www.gov.cn/misc/2005-10/27/content_84742.htm (accessed Agustus 8, 2016).
- Official Website of Russia's Precidency In The Shanghai Cooperation Organization 2014-2015*. n.d. <http://en.sco-russia.ru/docs/about/faq.html> (accessed Desember 22, 2016).
- Ramadanti, Andani Gita. *Memahami Wilayah Asia Tengah Secara Ekonomi, Sosial, dan Politik*. Surabaya, Juli 3, 2015.
- Swanstrom, Nicklas Norling dan Niklas. "The Shanghai Cooperation Organization, Trade, and the Roles of Iran, India, and Pakistan." *Central Asia Survey*, 2007: 432.
- Volodzko, David. *China's Confucius Institutes and the Soft War*. Juli 8, 2015.
<http://thediplomat.com/2015/07/chinas-confucius-institutes-and-the-soft-war/> (accessed Juni 2, 2016).
- Xiaohuan, Feng Lingyu & Su. *China Focus 2001*. -: China Continental Press, 2002.

Xinhua. *Confucius Institutes thrive in Central Asia and Transcaucasia* . Oktober 29, 2014.
<http://www.chinadaily.com.cn/culture/2014-10/29> (accessed Juni 3, 2016).

Zealand, Official website of The Embassy of the People's Republic of China in New. *The Shanghai Cooperation Organization Summit is Held in Shanghai Chinese President Hu Jintao Chairs the Summit and Deliver an Important Speech*. Juni 15, 2006.
<http://www.chinaembassy.org.nz/eng/xw/t258616.htm> (accessed Agustus 26, 2016).